

BAB II

ACUAN TEORETIK

A. Hakikat Kemampuan

Kemampuan bisa disebut juga kompetensi, kompetensi berasal dari bahasa Inggris yakni *competence* yang berarti kecakapan, kemampuan serta wewenang. Jadi kata kompetensi berarti memiliki kemampuan dan keterampilan dalam bidangnya sehingga ia mempunyai autoritas dan kewenangan untuk melakukan sesuatu dalam batas ilmunya tersebut.

Kompetensi adalah perpaduan dari tiga domain yang meliputi pengetahuan, keterampilan, dan juga sikap yang terbentuk pada pola pikir dan bertindak pada kehidupan sehari-hari. Atas dasar ini kompetensi dapat berarti pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dikuasai oleh seorang yang telah menjadi bagian dari dirinya sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya.¹ Kompetensi berkaitan dengan pengetahuan, keterampilan, dan juga sikap diri seseorang yang akan mempengaruhi perilaku individu tersebut, karena kompetensi sendiri terbentuk dari pola pikir dan cara bertindak seseorang pada kehidupan sehari-hari.

Maka dari paparan diatas dapat disimpulkan kemampuan adalah potensi atau kecakapan seseorang dalam suatu keahlian yang didapatkan dari sejak

¹ Sujai, *Inovasi Pembelajaran Bahasa Arab*, (Semarang: Walisongo Press, 2008), h. 14-15.

lahir atau pun merupakan hasil dari suatu latihan untuk melakukan sesuatu yang diwujudkan dalam bentuk tindakan. Kemampuan dapat dibagi menjadi dua sifat yakni, kemampuan umum dan kemampuan khusus.

Intelegensi adalah kemampuan yang bersifat umum untuk mengadakan penyesuaian terhadap suatu situasi atau masalah. Kemampuan yang bersifat umum tersebut meliputi berbagai jenis kemampuan psikis seperti: abstrak, berpikir mekanis, matematis, memahami, mengingat, berbahasa, dan sebagainya.² Kemampuan yang bersifat umum salah satunya adalah intelegensi, yang di dalamnya menyangkut kemampuan psikis yang bisa menonjol apabila terus diasah walaupun kemampuan tersebut bukan berasal secara lahiriah.

Bakat adalah kemampuan khusus yang menonjol di antara berbagai jenis yang dimiliki seseorang. Kemampuan khusus tersebut biasanya berbentuk keterampilan atau sesuatu diberbagai bidang ilmu, misalnya kemampuan khusus (bakat) dalam bidang seni musik, suara, olahraga, matematika, bahasa, ekonomi, teknik, keguruan, sosial, agama, dan sebagainya.³ Kemampuan khusus adalah kemampuan yang berasal dari lahiriah seorang individu dalam suatu bidang tertentu, yang biasanya disebut dengan bakat dan berhubungan pula pada minat seseorang dalam memilih suatu jurusan dalam pendidikan atau karir.

² M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), h. 124

³ *Ibid.*, h. 127

Agar kemampuan umum dan kemampuan khusus dapat dioptimalkan pada seorang individu maka harus ada suatu upaya dengan bermacam cara terutama dengan cara latihan dan didukung dengan sarana dan prasarana yang memadai.

Sekolah menjadi salah satu sarana dimana kemampuan dapat dioptimalkan dengan baik. Maka kemampuan umum dan kemampuan khusus yang dapat berkembang secara optimal dapat menjadi suatu bekal yang positif bagi jenjang kehidupan seorang individu.

Kemampuan mental yang melandasi prestasi ada tujuh yakni, kemampuan verbal, kefasihan kata, numerik, ruang, memori, kecepatan menanggapi, penalaran induktif. Kemampuan mendasar yang banyak menjadi masalah pada individu tunarungu adalah kemampuan verbal, dan kefasihan kata.

Kemampuan verbal sendiri berarti kemampuan untuk memahami arti kata-kata dan mengerti apa yang dibaca. Sedangkan kemampuan kefasihan kata berarti kemampuan untuk menghasilkan kata-kata khusus yang memenuhi persyaratan simbolis atau struktural khusus.⁴ Intonasi dalam berbahasa termasuk ke dalam kemampuan kefasihan kata, karena intonasi merupakan lagu kalimat dan simbol pada pemaknaan suatu kalimat.

⁴ Robert Kreitner & Angelo Kinicki, *Perilaku Organisasi* (Jakarta: Penerbit Salemba Empat, 2013), h. 186

B. Intonasi

Pengetahuan tentang intonasi dapat membantu seseorang yang sedang mempelajari suatu bahasa untuk dapat berbicara mendekati karakteristik tuturan penutur asli bahasa yang sedang dipelajari. Maka intonasi secara lebih luas dapat membedakan kasta seseorang dalam pengetahuan yang dimilikinya, yang kemudian jika seseorang memiliki intonasi yang baik dalam berbahasa maka *prestise* atau genggi seseorang dimata orang lain pun akan meningkat, atau dipandang sebagai orang yang memiliki *public speaking* yang baik.

Variasi nada yang menyertai unsur segmental dalam kalimat disebut intonasi.⁵ Variasi nada tersebut adalah, nada rendah, nada tinggi, dan nada tinggi, yang kemudian dapat membedakan maksud dari suatu kalimat.

Kamus Bahasa Indonesia menyebutkan , intonasi adalah lagu kalimat, naik-turun suara, panjang-pendeknya ketika berbicara atau membaca.⁶ Lagu kalimat ketika berbicara atau membaca yang ditunjukkan lewat naik-turunnya suara, panjang-pendeknya seseorang ketika mengucapkan kata atau kalimat dapat disebut dengan intonasi.

Banyak yang menyebutkan bahwa intonasi merupakan tinggi rendahnya nada ketika berbicara, namun tinggi rendahnya nada merupakan salah satu unsur intonasi. Jadi yang sebenarnya intonasi merupakan pergabungan dari

⁵ Abdul Chaer, *Fonologi Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2013), h. 54

⁶ J.S.Badudu, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996), h. 536

unsur nada, tekanan, durasi, dan kesenyapan ketika berbicara. Jadi salah apabila ada pernyataan yang menyatakan intonasi hanya berhubungan dengan nada karena intonasi pada dasarnya merupakan pergabungan dari semua unsur bunyi-bunyi suprasegmental.

Seperti yang disebutkan oleh Masnur Muslich dalam bukunya yang berjudul *Fonologi Bahasa Indonesia*, kerja sama dari keempat bunyi suprasegmental dari awal hingga akhir penuturan disebut intonasi.⁷ Keempat jenis suprasegmental akan menunjang satu sama lain dalam memberikan maksud dalam suatu penuturan, maka intonasi tidak terkait hanya pada tinggi-rendahnya bunyi suara tetapi tiga jenis suprasegmental yg lainnya.

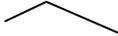
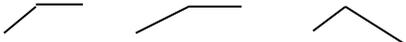
Oleh para fonetisi, bunyi-bunyi suprasegmental ini dikelompokkan menjadi empat jenis, yaitu yang menyangkut aspek tinggi-rendah bunyi (nada), keras-lembut bunyi (tekanan), panjang-pendek bunyi (tempo), dan kesenyapan (jeda).

Maka dari penuturan beberapa ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa intonasi adalah sesuatu yang berkaitan dengan tinggi-rendah nada, keras-lembut tekanan, tempo dan jeda yang perlu dilakukan pada waktu mengucapkan kata, ungkapan, atau, kalimat dari awal hingga akhir penuturan lisan.

⁷ Masnur Muslich, *Fonologi Bahasa Indonesia* (jakarta: Bumi Aksara,2009), h. 66

Berbeda dengan nada, intonasi dalam bahasa Indonesia sangat berperan dalam perbedaan maksud kalimat. Bahkan dengan dasar kajian pola-pola intonasi ini, kalimat bahasa Indonesia dibedakan menjadi kalimat berita (deklaratif), kalimat tanya (interogatif), dan kalimat perintah (imperatif).⁸ Maka fungsi dari kajian pola intonasi salah satunya adalah membedakan maksud dari kalimat.

- a.) Kalimat berita atau deklaratif adalah kalimat yang dipakai oleh penutur/penulis untuk memberitakan sesuatu. Variasi kalimat berita bersifat bebas, boleh inversi atau versi, aktif atau pasif, tunggal atau majemuk, yang terpenting isinya pemberitaan. Pada bahasa lisan kalimat ini berintonasi datar menurun dan pada bahasa tulis kalimatnya bertanda baca akhir titik.⁹

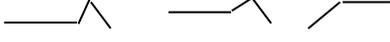
Rumah	rumah
2 31t#	
Rumah mahal.	2a Rumah mahal.
2 33 / 2 31t#	
Rumah sekarang mahal.	3a Rumah sekarang mahal.
2 33/ 2 33 / 2 31t#	

⁸ *Ibid.*, h 115-116

⁹ Lamuddin Finoza, *Komposisi Bahasa Indonesia Untuk Mahasiswa Nonjurusan Bahasa* (Jakarta: Diksi Insan Mulia, 2013) h. 181

Dari contoh tersebut dapat dilihat bahwa setiap kalimat berita diakhiri dengan pola intonasi 231t.

- b.) Kalimat tanya (interogatif) adalah kalimat yang dipakai oleh penutur/penulis untuk memperoleh informasi atau reaksi berupa jawaban yang diharapkan dari mitra komunikasinya. Pada bahasa lisan kalimat ini berintonasi akhir datar naik dan bahasa tulis kalimatnya diakhiri dengan tanda tanya.¹⁰ Seperti contoh sebagai berikut:

Rumah?	4a	Rumah?	
2 33n#			
Apa rumah sekarang mahal?	5a	Apa rumah sekarang mahal?	
2- 32 / 2 32 / 2 33n#			
Rumah sekarang apa mahal?	6a	Rumah sekarang apa mahal?	
2 32 / 2 32 / 2-33n#			

Dari contoh tersebut dapat disimpulkan kalimat tanya selalu diakhiri dengan pola 233n. Dan dalam penulisannya kalimat tanya selalu diakhiri dengan tanda tanya (?).

- c.) Kalimat perintah (imperatif) dipakai jika penutur ingin menyuruh atau melarang orang berbuat sesuatu. Pada bahasa lisan kalimat perintah

¹⁰ *Ibid.*, h.181

Begitu juga posisi pita suara. Pita suara yang bergetar lebih cepat akan menentukan tinggi nada suara ketika berfonotasi¹². Maka ketika pita suara makin tegang dan bergetar lebih cepat maka akan keluar ketika berbahasa adalah nada yang tinggi. Lalu ketika pita suara tidak begitu tegang dan tidak bergetar dengan cepat maka nada yang akan keluar tidak akan tinggi. Nada sangat berpengaruh dalam memberikan pengertian terhadap penerima informasi ketika kita berkomunikasi. Maka nada menjadi perhatian khusus dalam dunia fonetisi karena hal tersebut berpengaruh pada satuan sistem linguistik tertentu. Nada tinggi biasanya disertai aksent, dan nada rendah biasanya disertai oleh tempo (length).

Lambang-lambang yang digunakan untuk nada (pitch) dalam bahasa Indonesia menurut Amran halim adalah pola-pola yang ditandai dengan angka 1 untuk nada rendah; angka 2 untuk nada sedang; angka 3 untuk nada tinggi dan angka 4 untuk nada tinggi sekali¹³. Demikian pula dengan pernyataan Samsuri dalam “Analisis Bahasa” yang menyatakan bahwa “Cara yang lebih mudah dipahami ialah penandaan dengan angka-angka 1 sampai 4, yang menunjukkan tinggi-rendah nada secara garis besarnya, sehingga pola-pola lagu kalimat dapat dilihat secara jauh lebih mudah”¹⁴. Sebagai salah satu contoh, nada turun biasanya menandakan adanya kelengkapan dalam satuan sistem linguistik tertentu. Lalu sebaliknya nada

¹² *Ibid.*, h. 61.

¹³ N.F.Alieva al, *Bahasa Indonesia Deskripsi dan Teori* (Yogya: Kanisius, 1991), h.23

¹⁴ Samsuri, *Analisa Bahasa* (Jakarta: Erlangga, 1994) h. 227

tinggi menandakan adanya ketidaklengkapan dalam satuan sistem linguistik tertentu.

Variasi-variasi nada sendiri dapat menjadi suatu pembeda makna dalam tataran kata, variasi pembeda tersebut dapat disebut dengan *tona* yang ditandai dengan [1] untuk nada rendah setingkat do, [2] untuk nada setingkat re, [3] untuk nada setingkat mi, lalu [4] untuk nada paling tinggi setingkat fa. Contoh dalam bahasa Thailand:

Na [1] = sawah

Na [2] = muka

Na [3] = tebal

*Dalam istilah thailand, nada 1, 2, 3, dan 4 masing-masing disebut ek, to, tri, dan catawa. Contoh:

- 2 2 2 3 3 1

#orang itu marah # (kalimat berita)

- 2 2 2 3 3 1

#orang itu marah# (Kalimat Tanya)

Pola Kalimat Berita:

- 2 2 2 3 // 2 2 2 3 1

#orang itu membaca bukunya #

- 2 (2) 2 3 // 2 (2) 2 3

#perempuan itu bekerja keras #

Pola Kalimat Tanya:

- 2 2 23 2 2 2 2 3 2
#orang itu membaca bukunya? #
- 2 3 2 2 2 23 2 2 2 2 3 1
Dimana orang itu membaca bukunya?#
- 2 2 2 2 22 23 2 2 22 3
apa perempuan itu bekerja keras?#

Pada tataran kalimat, variasi-variasi nada pembeda makna tersebut dikenal dengan nama *intonasi*, yang ditandai dengan [|] untuk intonasi datar turun yang biasanya terdapat dalam kalimat deklaratif, [/] adalah tanda untuk intonasi datar naik, yang biasanya terdapat dalam kalimat tanya, dan [=] untuk intonasi datar tinggi yang biasanya terdapat dalam kalimat perintah. Berikut salah satu contoh nada pembeda dalam bahasa Indonesia:

[sate] Sate.	'Pemberitahuan bahwa ada sate'
[sate /] Sate?	'Menanyakan tentang sate'
[sate =] Sate!	'Memanggil penjual sate'

Bahkan dalam aturan nonlinguistik nada dapat menjadi suatu pertanda tingkat emosi seorang penutur. Misalkan kata atau kalimat yang diucapkan dalam nada tinggi dan tajam adalah pengungkapan makna kemarahan dari penutur, contoh lainnya nada rendah dalam berbicara menunjukkan rasa sedih atau menunjukkan kesusahan, nada tinggi lainnya juga bisa

menunjukkan rasa senang. Maka nada merupakan salah satu media untuk ekspresi secara verbal ketika manusia berbicara, tinggi-rendahnya suara dapat menjadi pembeda makna akan kata atau kalimat yang diucapkan oleh seseorang.

2. Keras-Lemah (Tekanan, Aksen, Setress)

Keras lemahnya suara tidak dapat terlepas dari bunyi-bunyi segmental yang diucapkan. Seperti yang dikutip oleh Masnur Muslich hal ini disebabkan oleh keterlibatan energi otot yang dikeluarkan lebih besar ketika bunyi diucapkan. Suatu bunyi dikatakan mendapatkan tekanan apabila energi otot yang dikeluarkan lebih besar ketika bunyi itu diucapkan. Sebaliknya, suatu bunyi tidak mendapatkan tekanan apabila energi otot yang dikeluarkan lebih kecil ketika bunyi itu diucapkan. Walaupun dalam praktiknya kerasnya bunyi juga berpengaruh pada ketinggian bunyi, karena energi otot berpengaruh juga pada ketegangan pita suara, kedua bunyi suprasegmental ini bisa dibedakan. Buktinya tekanan keras dengan nada rendah pun bisa diucapkan oleh penutur bahasa. Hal ini sangat bergantung pada fungsinya dalam berkomunikasi.

Variasi tekanan ini dapat dibedakan menjadi empat yakni, (1) tekanan keras yang ditandai dengan ['], tekanan sedang yang ditandai dengan [-], tanda [˘] adalah untuk menunjukkan tekanna lemah, dan tidak ada tekanan

yang ditandai dengan tidak adanya tanda diakritik¹⁵. Variasi-variasi tekanan tersebut ternyata dapat pula membedakan maksud dari tataran kata ataupun dapat pula membedakan makna dari tataran kalimat dalam bahasa tertentu.

Tekanan pada tataran kata selalu bersifat silabis, dan tekanan pada tataran kalimat selalu bersifat leksis. Dimana silabis sendiri disini berarti memberikan tekanan pada silabi tertentu pada sebuah kata. Leksis disini adalah memberikan tekanan pada satu kata yang akan lebih ditonjolkan dalam suatu kalimat. Tekanan pada salah satu suku kata dalam sebuah kata juga dapat merubah suatu pemaknaan kata, berikut sebagai contoh:

Batak Toba : simbur Tekanan pada silaba I ‘hujan rintik’

Simbur Tekanan pada silaba II ‘cepat besar’

Pada tataran kalimat pun, tekanan yang diberikan pada salah satu kata dapat menimbulkan suatu pemaknaan kalimat yang berbeda pada penuturnya, misalnya contoh dalam bahasa indonesia :

- Saya membeli buku. (Tekanan pada kata ‘saya’)

Maksudnya : Yang membeli buku adalah *saya*, bukan *kamu* atau *dia*.

- Saya membeli buku. (Tekanan pada kata ‘membeli’)

Maksudnya : Saya benar-benar *membeli* buku tersebut *bukan mencuri*.

- Saya membeli buku. (Tekanan pada kata ‘buku’)

Maksudnya : Yang saya beli memang *buku*, *bukan yang lain*.

¹⁵ Masnur Muslich, *op. cit.*, h.63

Tekanan dalam bahasa Indonesia tidak berperan pada tingkat fonemis, melainkan berperan pada tingkat sintaksis, karena dapat membedakan makna kalimat.¹⁶ Maka kata-kata yang diberi tekanan pada saat diucapkan akan mengandung makna yang berbeda apabila kata tersebut tidak diberi tekanan sama sekali.

Tekanan berfungsi pula untuk memberikan keyakinan terhadap pendengar karena pemaknaan pada kata yang diberikan tekanan pada suatu kalimat menimbulkan pemaknaan yang kemudian menjadi berbeda.

3. Panjang-Pendek (Durasi, Duration)

Bunyi suprasegmental pun dapat dibedakan dalam panjang pendeknya bunyi ketika bunyi tersebut diucapkan. Bunyi panjang dalam vokoid diberi tanda satuan *mora*, yaitu satuan waktu pengucapan, dengan tanda titik. Tanda titik satu [.] menunjukkan satu mora, tanda titik dua [:] menandakan dua mora, dan tanda titik tiga [:.] menandakan tiga mora. Sementara itu bunyi-bunyi untuk kontoid diberi tanda rangkap, dengan istilah *geminat*. Geminat sendiri adalah rentetan artikulasi yang sangat sama (identik). Sehingga menimbulkan pemanjangan kontoid¹⁷. Durasi panjang dalam vokoid diberi tanda satuan mora, dan bunyi-bunyi kontoid diberi tanda rangkap atau biasa disebut geminate.

¹⁶ Abdul Chaer, *op.cit.*, h. 54

¹⁷ Masnur Muslich, *op. cit.*, h.64

Pada aturan gaya penuturan ekspresif, terdapat vokal panjang pada semua suku di dalam kata yang dipentingkan dan tiap suku diberikan tekanan dinamik yang kuat, umpunya : ma'na'pun (semp.rad), bangsa yang besar' (semp.rad). Gaya penuturan seperti ini dipergunakan dalam hal menjelaskan sesuatu sejelas-jelasnya atau membuat orang yakin sepasti-pastinya.¹⁸ Durasi panjang yang digunakan dalam pembacaan satu kalimat berfungsi agar kata dapat dijelaskan sejelas-jelasnya.

Berdasarkan bahasa-bahasa tertentu variasi panjang pendek bunyi ini ternyata bisa pula membedakan makna (sebagai morfem), misalnya:

Tagalog:	[kaibi:gan]	'teman'	Vokoid panjang
	[kai:bigan]	'kekasih'	membedakan makna atau fonemis
Arab	:	[habibi]	'kekasih' Kontoid panjang
	[habibi:]	'kekasihku'	Kontoid panjang mempunyai makna atau morfemis.

Berdasarkan aturan bahasa Indonesia, aspek durasi ini tidak membedakan makna suatu kata atau kalimat atau tidak fonemis, juga tidak memiliki makna atau tidak morfemis, namun panjang-pendek dalam bunyi bahasa hanya dipakai ketika membaca puisi sebagai nilai tambah dari estetikanya saja.

¹⁸ N.F Alieva et al, *op.cit*, h. 68

4. Kesenyapan (Jeda, Juncture)

Kesenyapan adalah suatu hal yang wajar ketika dalam berbicara dalam kecapan yang pertama dengan kecapan yang kedua atau selanjutnya terdapat waktu atau jarak penghentian, hal tersebutlah yang biasa disebut dengan “jeda”.

Kesenyapan disebut juga jeda karena adanya suatu hentian, dan ditempat perhentian itulah terjadinya persambungan antara dua segmen ujaran. Jeda ini dapat bersifat penuh atau sementara.¹⁹ Jeda yang bersifat penuh adalah jeda yang biasanya diakhir kalimat, dan jeda yang bersifat sementara biasanya jeda yang terdapat ditengah kalimat atau ketika terdapat tanda baca koma dalam kalimat.

Menariknya adalah penghentian atau jeda ini dapat terjadi diawal kecapan, tengah kecapan ataupun akhir kecapan. Perbedaan tersebut tidak hanya bersifat kuantitatif (yang satu lebih lama dari yang lain diukur dari banyaknya detik yang dihabiskan), tapi dapat juga berupa bersifat kualitatif (yang satu lebih banyak dari lainnya diukur berdasarkan tugasnya dalam membedakan satuan-satuan lingual)²⁰. Misalnya contoh pada dua frasa: “Membeli Kantin” dan “Membelikan Tin”. Tampak jelas perbedaan makna dari kedua frase tersebut hanya dibedakan karena jeda atau

¹⁹ Abdul Chaer, *op.cit.*, h. 55

²⁰ Ellen van zanten, *Vokal-Vokal Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), h. 56

penghentian diantara kedua frase tersebut, yaitu (membeli / kantin) dan (membelikan / Tin).

Jeda atau penghentian adalah pemutusan suatu arus bunyi suprasegmental yang dilakukan oleh seorang penutur. Akibat dari penghentian tersebut terjadilah suatu kesenyapan diantara bunyi-bunyi yang terputus tersebut. Kesenyapan bisa berada di awal, tengah, ataupun akhir ujaran. Penghentian yang dilakukan oleh penutur bisa jadi akan berakibat bergantinya suatu makna dari kecapan satu ke kecapan yang lain.

Kesenyapan yang terjadi diawal misalnya terjadi penghentian atau kesenyapan tak terbatas sebelum mengujarkan kalimat *ini bunga*. Kesenyapan yang terdapat ditengah adalah kesenyapan yang terjadi diantara kata dalam kalimat atau diantara suku kata misalnya jeda yang terdapat antara kata dalam kalimat *ini bunga* jedanya terjadi antara kata *ini* dan *bunga*. Kesenyapan yang terjadi di akhir adalah kesenyapan yang tak terbatas yang terdapat pada akhir ujaran, misalnya dalam kalimat ujaran *ini bunga* dan kesenyapan terjadi sesudahnya.

Kesenyapan yang terjadi di awal ataupun diakhir ditandai dengan tanda palang rangkap memanjang [#], dan kesenyapan yang terjadi diantara dua kata ditandai dengan tanda palang rangkap pendek [#], sedangkan kesenyapan yang terjadi antar suku kata ditandai dengan palang tunggal

[+]. Demikian kalimat ini bunga jika ditranskripsikan dengan memperhatikan kesenyapan akan terlihat sebagai berikut:

[# i + ni # bu + nga #]

Kesenyapan juga dapat disebut dengan sendi (juncture) karena kesenyapan itu sekaligus merupakan tanda batas antara bentuk-bentuk linguistik baik dalam tataran kalimat, klausa, frase, kata, morfem, silaba, maupun fonem²¹. Jadi jeda atau kesenyapan dapat dilakukan dan dibahasakan penutur diantara kata, ataupun kalimat, dan dapat dilakukan diawal, tengah, ataupun akhir.

C. Apresiasi Naskah Drama

Suwardi menyebutkan apresiasi naskah drama akan lebih baik bila menumbuhkan: (a) rasa ingin tahu tentang kehidupan dibalk drama itu, (b) ingin brlatih menjadi dramawan, ingin menjad seperti tokoh-tokoh, (c) muncul rasa mendalam bahwa hidup itu seperti tergambar dalam drama, ada yang keras, lembut, galak, menggoda, dan penuh tantangan.²² Maka dapat dikatakan apresiasi drama dapat dan harus dipandang sebagai suatu sarana memanusiaikan manusia, terdorong dengan tiba-tiba kearah imajinasi, untuk mengerti, menyadari, dan dengan penuh kepastian kea rah mengetahui jati diri.

²¹ *Ibid.*, h. 66

²² Suwardi Endraswara, *Metode Pembelajaran Drama Apresiasi, Ekspresi, dan Pengkajian* (Yogyakarta: CAPS, 2011) h. 144-145

Menurut Chaplin yang dikutip Muhibbin Syah, pada dasarnya apresiasi berarti suatu pertimbangan (*judgement*) mengenai arti penting atau nilai sesuatu. Pada penerapannya, apresiasi sering diartikan sebagai bentuk penghargaan atau penilaian terhadap benda-benda baik abstrak atau konkret yang memiliki nilai luhur. Apresiasi adalah gejala ranah afektif yang pada umumnya ditujukan pada karya-karya seni budaya seperti: seni sastra, seni musik, seni lukis, seni drama, dan sebagainya.²³ Ranah afektif yang dimaksudkan adalah pemberian penilaian dan penghargaan yang terwujud menjadi suatu perilaku yang lebih baik lagi atas dasar penilaian terhadap suatu karya.

Tahap-tahap dalam menetapkan penghargaan terhadap suatu karya sastra menurut Dra. Maidar G Arsyad adalah: a) tahap penikmatan, b) tahap penghargaan, c) tahap pemahaman, d) tahap penghayatan, e) tahap implikasi atau penerapan.

Maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan apresiasi karya sastra adalah upaya atau proses menikmati, memahami, dan menghargai suatu karya sastra, sehingga tumbuh pengertian, penghargaan, dan kepekaan pikiran yang kritis dan baik.

Bentuk apresiasi terhadap karya sastra di sekolah biasanya disesuaikan dengan tingkat usia siswa dan jenjang kelas. Maka apresiasi naskah drama

²³ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), h. 119.

adalah sebuah wujud penghargaan dan penilaian terhadap suatu naskah drama yang kemudian naskah tersebut diharapkan memberikan manfaat terhadap para penikmat, ataupun pelakon dari naskah drama yang dipentaskan.

Bentuk dari pengapresiasian naskah drama dapat bermacam-macam. Bisa menyandur naskah drama menjadi sebuah prosa, bisa juga berupa analisis drama, ataupun pementasan drama.

Ketika kita berbicara mengenai drama maka yang akan terlintas adalah naskah drama (*text play*), theater, repertoir, dll. Naskah drama merupakan salah satu genre yang disejajarkan dengan puisi dan prosa²⁴. Karena pada dasarnya unsur-unsur intrinsik dari drama dan prosa yang lain pun hampir sama.

Hubungan theater dengan naskah drama memang sangat erat. Karena setiap theater membutuhkan naskah atau text play. Dengan kata lain setiap lakon atau pertunjukkan drama harus mempunyai naskah drama untuk dipentaskan.

Naskah drama merupakan tulisan dialog yang harus dibacakan oleh para pemain drama. Dialog yang dimainkan membutuhkan ekspresi, gerakan, dan juga irama berbicara yang sesuai, sama seperti salah satu syarat dialog yang baik dalam drama yaitu dialog haruslah baik dan bernilai tinggi. Dialog

²⁴ Herman J. Waluyo, *Drama Teori dan Pengajarannya*, (Yogyakarta; Hanindita Graha Widya, 2001), h. 2

haruslah baik dan bernilai tinggi disini maksudnya adalah dialog harus diperankan dengan baik, entah dari segi irama suara, ataupun ekspresi yang sesuai ketika mengucapkan dialog per dialog, sehingga drama terlihat wajar dan tidak dibuat-buat.

Sehubungan dengan berhasil atau tidaknya suatu drama maka para pemeran langsung diperkenalkan dengan naskah drama atau text play tersebut. Kemudian tugas guru membimbing agar siswa dapat menyenangi dan akhirnya termotivasi untuk belajar berbahasa dengan nada yang baik melalui pengapresiasian naskah drama.

Maka naskah drama yang diapresiasi dengan pertunjukkan drama berupa dialog-dialog antar tokoh bisa menjadi salah satu cara untuk anak tunarungu dalam mengekspresikan bahasa verbal mereka, dan dapat dijadikan cara untuk meningkatkan kemampuan intonasi anak tunarungu, karena dalam dialog naskah drama anak dituntut untuk mengucapkan dialog tersebut dengan nada bicara dan ekspresi yang sesuai dengan dialog.

D. Pengertian Karya Sastra Drama

Banyak kata yang tersirat ketika seseorang berkata mengenai drama, maka yang akan tersirat adalah teater, sandiwara, lakon, dan lain sebagainya. Namun demi pengajaran yang baik maka dapat kita simpulkan istilah-istilah tersebut menjadi “drama”.

Secara etimologis drama berasal dari kata Yunani yang berasal dari kata *dran* yang berarti “berbuat, to act atau to do”. Dalam hal ini drama memang lebih menekankan pada gerakan, ataupun perbuatan yang merupakan inti dari hakikat setiap karangan yang bersifat drama.

Sandiwara atau drama menurut Ki Hajar Dewantara adalah pengajaran yang dilakukan dengan perlambang. Istilah sandiwara ini diciptakan oleh Kanjeng Gusti Pangeran Mangkunegara VII, yang berasal dari bahasa Jawa, yaitu “sandi” yang artinya rahasia dan “wara” yang artinya pengajaran.²⁵ Maka sandiwara adalah sebuah kisah yang mengandung lambang tertentu di dalam ceritanya dari awal hingga akhir.

Maka dari ketiga ahli yang telah menyampaikan pendapat mereka mengenai drama dapat ditarik benang merah, bahwa drama adalah rentetan kejadian yang berupa cerita dalam kehidupan manusia yang kemudian dipertunjukkan di atas pentas.

Batasan atau keterangan mengenai drama ini juga memang telah banyak ditemukan oleh para penulis. Dikutip *The American College Dictionary* dijelaskan bahwa drama adalah 1) suatu karangan dalam prosa atau puisi yang disajikan dalam bentuk dialog atau pantomim suatu cerita yang mengandung konflik atau kontras seorang tokoh; terutama suatu cerita dipentaskan di atas panggung; suatu lakon, 2) cabang bahasa yang

²⁵ Fandy Hutari, *Sandiwara dan Perang*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2009), h. 6

mengandung komposisi-komposisi sebagai subjeknya; seni atau representasi dramatik, 3) seni yang menggarap lakon-lakon dimulai penulisan sampai produksi terakhir, 4) setiap rangkaian kejadian yang mengandung hal-hal atau akibat-akibat yang menarik hati secara pragmatik.²⁶ Maka dapat disimpulkan bahwa drama adalah karangan yang dipentaskan yang didalamnya terdapat rangkaian cerita yang menarik bagi penonton atau penikmat.

Keterangan lain diinformasikan dalam *Webster New International Dictionary* yang memberi pengertian bahwa drama adalah suatu karangan, kini biasanya dalam bentuk prosa, disusun untuk pertunjukkan, dan dimaksudkan untuk memotret kehidupan atau tokoh; atau mengisahkan cerita melalui gerak, dan biasanya dengan dialog yang bermaksud memetik beberapa hasil berdasarkan cerita dan sebagainya; suatu lakon. Direncanakan atau disusun sedemikian rupa untuk dipertunjukkan oleh para pelaku diatas pentas²⁷. Drama adalah suatu seni yang tidak hanya memuat karangan berbentuk prosa yang biasa kita sebut dengan naskah drama tapi drama juga seni yang meliputi gerak para pelakon dalam naskah drama.

Berdasarkan keterangan-keterangan yang telah disebutkan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa drama adalah salah satu cabang seni sastra, cabang seni tersebut dapat berbentuk prosa atau pun puisi, dalam drama

²⁶ Henry Guntur Taligan, *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*, (Bandung: Penerbit Angkasa Bandung, 2011) h. 70

²⁷ *Ibid.*, h. 71

yang didahulukan adalah dialog, gerak dan perbuatan, yang kemudian lakon tersebut dipentaskan diatas panggung. Drama juga menggarap lakon-lakon mulai sejak penulisannya hingga pementasannya, dan dalam pementasannya drama juga membutuhkan ruang waktu, juga audiens. Maka drama adalah sejumlah kejadian yang memikat dan menarik hati.

E. Unsur Intrinsik Dalam Karya Sastra Drama

Sebagai salah satu jenis bentuk karya sastra drama memiliki unsur intrinsik yang sama dengan bentuk karya prosa yang lain seperti novel, roman, ataupun cerpen. Dan unsur-unsur tersebut adalah tema, plot atau alur, karakteristik/penokohan, dialog dan seting (latar).

1. Tema dan Amanat

Menurut Jakob Sumardjo dan Saini K.M, tema adalah ide cerita²⁸. Tema merupakan suatu pokok persoalan yang menjadi bahan pemikiran pengarang yang kemudian hendak disampaikan kepada para pembaca. Tema dapat berwujud pengamatan pengarang terhadap kehidupan. Pengarang dapat mengemukakan suatu masalah kehidupan dan masalah tersebut tak perlu di pecahkan, karena pemecahannya diserahkan pada masing-masing pembaca. Dalam drama, tema tersamar pada seluruh elemen. Pengarang menggunakan dialog tokoh-tokohnya,

²⁸ Jakob Sumarjo & Saini K.M, *Apresiasi Kesusastraan*, (Jakarta: Gramedia 1986), h. 139.

jalan pikirannya, perasaannya, dan kejadian-kejadian, latar cerita untuk mempertegas atau menyamakan isi tema. Seluruh unsur cerita mendukung satu arti, satu tujuan, dan yang mempersatukan segalanya itu adalah tema. Tema dalam drama biasanya terpusat pada naskah drama yang ditekankan kepada dialog antar tokohnya, maka untuk memaknai tema pembaca harus memahami dialog antar tokoh dengan lebih seksama.

Amanat dalam drama merupakan suatu pemecahan yang ditawarkan oleh pengarang terhadap persoalan yang ada pada karya sastra yang dibuatnya. Jadi dapat dikatakan pula bahwa amanat adalah sikap penulis yang hendak dikemukakan kepada para penikmat ataupun pembaca. Amanat juga biasa disebut dengan makna.

Maka amanat dapat dibedakan menjadi dua yaitu dan makna tersebut terbagi menjadi makna niatan dan makna muatan. Makna niatan ialah makna yang diniatkan oleh pengarang selalu terdapat makna ataupun sikap penulis yang hendak diberikan kepada para pembaca ataupun lelakon yang mementaskan drama tersebut.

2. Plot atau Alur

Plot atau alur pada suatu wacana sangatlah penting dalam suatu wacana, karena plot atau alur dapat dikatakan sebagai media untuk pengarang untuk menyampaikan maksud dari cerita yang dibuatnya.

Karena tanpa plot jalan cerita yang dimaksudkan oleh penulis akan sulit untuk dipahami. Jadi, dapat dikatakan bahwa plot atau alur merupakan kerangka karangan dalam suatu cerita. Kerangka dasar yang menjadi pengarah jalan pikiran penulisnya.

Suatu lakon haruslah bergerak maju dari permulaan, melalui suatu pertengahan dan menuju akhir. Pada suatu drama, bagian-bagian ini dikenal dengan istilah-istilah eksposisi, komplikasi, dan resolusi²⁹. Pergerakan suatu lakon dalam naskah drama terdiri dari tiga bagian.

Eksposisi suatu lakon mendasari serta mengatur gerak atau action dalam masalah-masalah waktu dan tempat. Eksposisi memperkenalkan para pelaku kepada kita, yang kemudian akan dikembangkan dalam bagian utama lakon dan memberikan indikasi mengenai resolusi.

Komplikasi bertugas sebagai pengembang konflik yang ada dalam cerita. Dalam komplikasi inilah kita dapat mengetahui perwatakan dari tokoh-tokoh yang ada pada suatu cerita. Untuk menunjukkan perwatakan atau sifat dari tokoh-tokoh yang ada dalam cerita pegasang dapat menggunakan teknik flash back atau sorot balik, hal tersebut digunakan untuk memperlihatkan masa lalu dari tokoh dan mewujudkan motivasi yang akan diserasikan dengan gerakan-gerakan yang akan disesuaikan dengan gerakan-gerakannya.

²⁹ Henry Guntur Tarigan, *op. cit.*, h. 75

Resolusi dalam suatu cerita drama haruslah bersifat dan berlangsung logis juga harus memiliki hubungan-hubungan yang wajar dengan hal-hal yang mendahuluinya yang terdapat pada komplikasi. Butir yang memisahkan resolusi dan komplikasi biasa disebut dengan *klimaks* atau *turning point*, dan dalam butir klimaks adalah yang menentukan nasib atau jalan cerita seorang tokoh dalam drama tersebut. Klimaks juga merupakan butir yang dapat menunjukkan arah dari alur cerita. Dalam pementasan drama cerita dapat berakhir *happy ending* atau *un-happy ending*, namun dalam pertunjukkan yang baik tidak harus diterapkan aturan yang tegas harus berakhir *happy ending* ataupun *un-happy ending*.

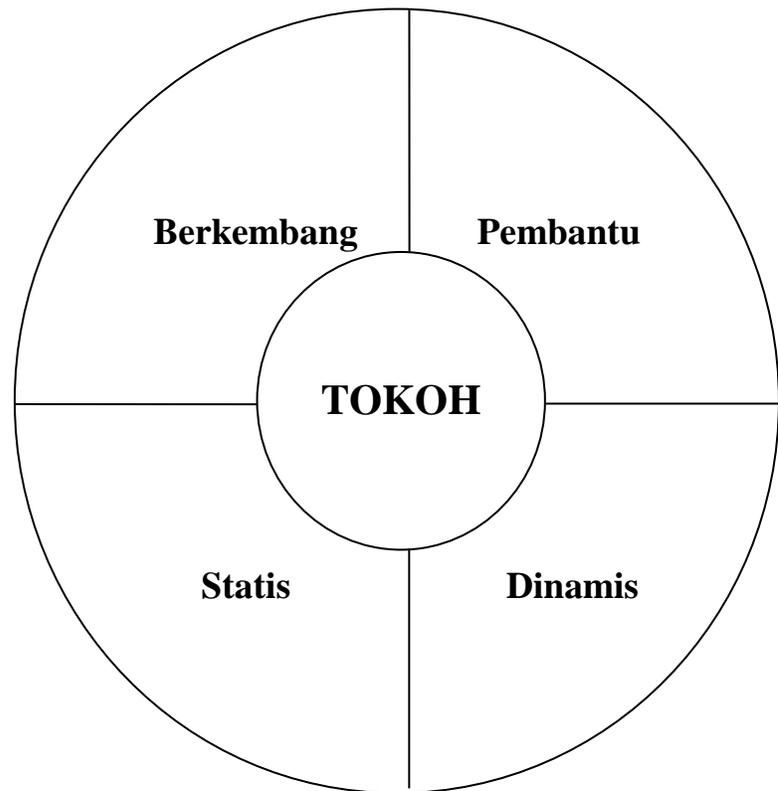
3. Penokohan

Suwardi mengutip Brahim yang mengemukakan pengertian drama menurut Aristoteles yang menyatakan bahwa drama adalah “*a representation of an action*”. *Action*, adalah tindakan yang kelak menjadi *acting*, dalam drama pasti terdapat *acting* dan dalam *acting* tersebut terjadi “*a play*” yang artinya permainan atau lakon.³⁰ Jadi ciri utama drama adalah *acting* dan juga lakon. Ciri utama tersebut memuat simbol, yang di dalamnya menyimpan kisah dari awal hingga akhir.

³⁰ Suwardi Endraswara, *op. cit.*, h.12

Ada berbagai jenis pelaku atau aktor yang biasa dipergunakan dalam drama, hal tersebut dilakukan untuk menghidupkan impresi. Jenis jenis pelaku atau aktor dibagi menjadi 4 yaitu:

- a) *The foil*; tokoh yang kontras dengan tokoh lainnya, tokoh yang membantu menjelaskan tokoh lainnya. Jadi fungsi the foil ini adalah sebagai peran pembantu saja atau mungkin sebagai peran yang memerankan bagian penting namun secara insidental bertindak sebagai pembantu, b) *The type character*, karakter yang dapat berperan dengan tepat dan tangkas. Jenis peran dengan karakter ini tergambar sebagai karakter yang serba bisa, dan hal inilah yang membuat tokoh individual terkesan lebih menarik hati dan menjadi luar biasa. c) *The static character*, tokoh statis, yang dimaksudkan disini adalah tokoh yang keadaannya tetap dan tidak mengalami perubahan dari awal cerita hingga akhir cerita. d) *The character who develops in the course of the play*; merupakan tokoh yang mengalami perubahan selama pertunjukkan. agar kita mendapat gambaran yang lebih jelas mengenai jenis-jenis tokoh ini, perhatikan gambar berikut:



Gambar 2.1 jenis-jenis tokoh dalam lakon

4. Dialog

Dialog dan juga tingkah laku (*acting*) merupakan wujud drama yang paling esensial sebagai sebuah pertunjukkan. Kedua hal itulah yang pertama kali terlihat oleh penonton. Kegagalan dalam dialog dan *acting* maka berarti juga pertunjukkan tersebut dapat dikatakan gagal.

Dialog dan akting harus merupakan suatu kesatuan yang utuh. Karena tingkah laku atau *acting* haruslah disesuaikan dengan apa yang dialog yang diucapkan. Apabila aktor atau tokoh tidak bertingkah laku dialog maka akan terlihat janggal.

Pada setiap lakon, dialog haruslah memenuhi dua hal yaitu a) dialog haruslah dapat mempertinggi nilai gerak, 2) dialog haruslah baik dan bernilai tinggi. Maksud dari mempertinggi nilai gerak adalah dialog itu hendak dipergunakan untuk mencerminkan apa-apa yang telah terjadi selama permainan selama pementasan dan juga harus mencerminkan pikiran serta perasaan para tokoh yang turut berperan dalam lakon tersebut.³¹ Dialog dalam naskah drama merupakan hal yang sangat penting, maka dialog yang memenuhi 2 syarat tersebut akan sangat mempengaruhi pementasan drama khususnya dalam lakon atau penokohan.

Dialog haruslah baik dan bernilai tinggi, maksudnya disini adalah dialog di katakan dengan jelas dan terang, juga jangan ada kata-kata yang tidak perlu dalam dialog, apabila irama dalam bicara telah sesuai maka penonton pun akan merasa hal tersebut sebagai pementasan yang wajar, alamiah dan tidak dibuat-buat.

F. Pengertian Tunarungu

Gangguan pendengaran tidak bisa hanya dipusatkan kepada individu-individu yang tuli atau tidak memiliki sisa pendengaran, tapi gangguan pendengaran juga berlaku untuk orang-orang yang masih memiliki sisa

³¹ Ibid., h.75

pendengaran, baik yang memiliki banyak sisa pendengaran atau pun hanya sedikit saja.

Muljono Abdurrachman dan sudjaji mengutip Moores menerangkan bahwa perlu diperhatikan bahwa istilah gangguan pendengaran (*hearing impaired*) tidak terbatas pada individu-individu yang kehilangan pendengaran secara berat saja, melainkan mencakup individu-individu yang kehilangan pendengaran sangat ringan yang masih dapat mengerti pembicaraan orang tanpa kesukaran³². Individu yang memiliki kelemahan dalam pendengaran walaupun tidak sampai tuli masih dapat dikategorikan dalam gangguan pendengaran.

Seseorang dianggap tuli ketika individu tersebut kehilangan daya pendengarannya mencapai angka 70 Db ISO atau bahkan lebih. Maka individu yang mengalami hal tersebut tidak dapat mendengar akan rangsangan bunyi dari sekitar lingkungannya baik menggunakan atau pun tanpa alat bantu mendengar. Lalu dikatakan kurang mendengar apabila individu kehilangan pendengaran sekitar 35 Db ISO sampai dengan 69 db ISO, maka dampaknya adalah individu tersebut kurang dapat mendengar rangsangan suara dari lingkungan sekitar melalui pendengarannya sendiri.

Boothroyd menggunakan istilah Tunarungu (*Hearing Impairment*) untuk menunjuk pada segala gangguan dalam daya dengar, terlepas dari sifat,

³² Muljono Abdurrachman dan Sudjaji, *Pendidikan Luar Biasa Umum* (Jakarta: Depdikbud, 1994), h. 59-60

faktor penyebab, dan tingkat/derajat ketunarunguan, maka tunarungu dibagi atas 2 kelompok besar yakni: a) Kelompok yang menderita kehilangan daya dengar (*hearing loss*) menunjuk pada segala gangguan dalam deteksi bunyi. Gangguan ini dinyatakan dalam berapa decibell ambang pendengaran seseorang perlu diperkuat di atas ambang pendengaran orang yang memiliki pendengaran normal. Berdasarkan besaran/tingkat penguatan bunyi yang diperlukan agar seseorang dapat mendeteksi bunyi, mereka dapat dibagi dalam berbagai golongan dari ringan sampai normal. b) Kelompok yang tergolong mengalami gangguan proses pendengaran (*auditory processing disorder*), yaitu mereka yang mengalami gangguan dalam menafsirkan bunyi, karena adanya gangguan dalam mekanisme syaraf pendengaran.³³ Tunarungu menurut faktor penyebab dan derajat ketunarunguan dapat dibedakan menjadi 2 yakni individu yang menderita kehilangan daya dengar dan individu yang mengalami gangguan proses pendengaran.

Maka dari beberapa pengertian tersebut dapat di simpulkan bahwa tunarungu adalah individu yang mengalami gangguan pendengaran ringan ataupun berat sehingga mengalami keterlambatan dalam berbahasa yang kemudian berdampak menjadi gangguan dalam komunikasi.

³³ Lani Bunawan & Cecilia Susila Yuwati, *Penguasaan Bahasa Anak Tunarungu* (Jakarta: Yayasan Santi Rama, 2000), h. 5-6

G. Dampak Dari Ketunarunguan

Dampak dari ketunarunguan akan terlihat dari terhambatnya perkembangan, dan perkembangan yang sangat mencolok terlihat dari perkembangan bahasanya yang menyebabkan individu dengan gangguan pendengaran miskin bahasa bila dibanding dengan individu normal dengan rentang umur yang sama. Maka untuk lebih jauhnya keadaan individu dengan gangguan pendengaran ini pula akan terhambat dalam proses komunikasi, karena bahasa merupakan alat yang sangat mendasar untuk terwujudnya komunikasi dua arah.

D.A Ramsdell, menggambarkan fungsi pendengaran manusia dalam tiga jenjang/taraf. Pertama jenjang lambang di mana pendengaran berfungsi untuk memahami (bunyi) bahasa, kedua, jenjang tanda/peringatan(sign/signal) yaitu bunyi sebagai pertanda akan adanya suatu kejadian dalam lingkungan manusia, dan ketiga jenjang primitif di mana bunyi hanya berfungsi sebagai latar (belakang) segala kegiatan hidup sehari-hari.³⁴ Fungsi pendengaran manusia terbagi menjadi 3 jenjang yakni jenjang lambing, jenjang tanda, dan jenjang primitive.

Banyak hal yang kemudian menjadi dampak negatif akibat dari terhentinya perkembangan bahasa individu dengan gangguan pendengaran ini, diantaranya adalah: a) Keterbatasan dalam perbendaharaan kata, sehingga ini sangat berpengaruh dalam mengekspresikan dirinya. b)

³⁴ *Ibid.*, h. 1

Keterbatasan dalam pengucapan kata dan pembuatan kalimat baik verbal maupun nonverbal. c) Sulit mengartikan atau memahami kata-kata yang abstrak. d) Sulit mengartikan atau memahami ungkapan yang mengandung arti kiasan. e) Kurangnya kesadaran akan bunyi yang diterima dan dikeluarkan, sehingga intonasi bicara kurang terkontrol. f) Sukar mengerti pembicaraan orang lain.

Maka dapat disimpulkan bahwa dampak ketunarunguan sebenarnya tergantung pada jenis/tingkat derajat ketulian dan juga waktu seseorang mengalami gangguan pendengaran tersebut. Ketika seseorang mengalami ketulian ketika telah dewasa maka dampak ketulian tidak terlalu berpengaruh karena seseorang tersebut telah memiliki pengalaman mendengar sehingga dampak ketunarunguan akan lebih berpengaruh pada seseorang yang memiliki ketulian sejak lahir, karena kemampuan berbahasa akan sangat rendah maka pengalaman berbahasa harus sedini mungkin dilatih agar seseorang dengan ketulian dari lahir dapat memiliki kepekaan terhadap bunyi bahasa.

H. Hasil Penelitian Yang Relevan

Terdapat dua Hasil penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan yakni penelitian yang dilakukan Dewi Sartika Jasin di Tahun 2002, dan Penelitian yang dilakukan oleh Abdul Gofur pada tahun 2004. Berikut merupakan tabel uraian dari hasil-hasil penelitian yang relevan:

Tabel 2.1
Hasil Penelitian Yang Relevan

No.	Judul	Peneliti	Persamaan	Perbedaan	Hasil
1.	Pengaruh Penggunaan Metode Bermain Peran Terhadap Hasil Belajar Apresiasi Naskah Drama Siswa Kelas III SLTP 256 Jakarta Timur.	Dewi Sartika Jassin	<ul style="list-style-type: none"> • Apresiasi naskah drama menjadi salah satu variabel dalam penelitian • Bermain peran yang berhubungan erat dengan pementasan drama yang akan menjadi rencana tindakan pemecahan masalah • Diterapkan dalam 	<ul style="list-style-type: none"> • Subjek penelitian • Tempat Penelitian • Metode yang digunakan dalam penelitian • Aspek yang diukur 	Penggunaan metode bermain peran dapat mempengaruhi hasil belajar apresiasi naskah drama pada peserta didik khususnya kelas III di SLTP 256 Jakarta Timur. Dilihat dari hasil penelitian dengan menggunakan

			<p>pembelajaran Bahasa Indonesia.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Naskah drama menjadi acuan materi tindakan penelitian 		<p>uji-t pada taraf signifikan 0,05, diperoleh t-hitung 1,277 > t tabel 2,000.</p>
2.	<p>Hubungan Kemampuan Pemahaman Tubuh Keterampilan Pementasan Siswa Kelas I SLTPN 1 Pebayuran Bekasi</p> <p>Antara Bahasa Dengan Apresiasi Drama</p>	<p>Abdul Gofur</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Apresiasi naskah drama yang diwujudkan dalam bentuk pementasan menjadi salah satu variabel penelitian. • Dialog dalam 	<ul style="list-style-type: none"> • Subjek penelitian • Tempat Penelitian • Metode yang digunakan dalam penelitian • Aspek 	<p>Hasilnya menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kemampuan siswa memahami</p>

			naskah drama menjadi salah satu cara untuk mengetahui perkembangan penelitian.	yang diukur	bahasa tubuh dan keterampilan apresiasi siswa dalam pementasan drama diterima, Dengan t-hitung = 43,59 > t tabel = 1,70.
--	--	--	--	-------------	--

I. Pengembangan Konseptual Perencanaan Tindakan

Berdasarkan teori-teori yang telah disebutkan diatas maka dapat diketahui bahwa intonasi merupakan hal yang penting dalam berkomunikasi, karena pada dasarnya fungsi dari intonasi adalah sebagai pembeda makna kalimat yang diberikan oleh penutur atau pemberi informasi.

Komunikasi bersifat timbal balik, dimana pesan dari pemberi informasi melalui proses interaksi haruslah dapat dipahami oleh penerima informasi.

Ketika penutur tidak dapat menyampaikan informasinya dengan baik maka akan terjadinya *missed communication* antara penutur dan penerima informasi.

Intonasi memiliki peranan penting dalam proses pemahaman dalam pemberian informasi yang diberikan oleh penutur, dengan intonasi yang baik maka informasi yang diberikan pun dapat mudah dipahami oleh penerima informasi.

Gangguan pendengaran yang dialami oleh tunarungu menyebabkan mereka memiliki gangguan dalam berintonasi ketika mereka berbicara, yang kemudian dampak dari gangguan berintonasi tersebut seringkali membuat penerima informasi atau pendengar tidak dapat memahami apa yang mereka sampaikan dengan baik. Ketika individu dengan gangguan pendengaran telah memiliki banyak kosa kata, maka intonasi menjadi salah satu hal yang perlu dibenahi pula, tujuan dari pembenahan tersebut adalah meminimalisir *missed communication* ketika tunarungu dan orang yang mendengar berkomunikasi.

Bukan hal yang tidak mungkin bahwa individu dengan gangguan pendengaran pun dapat berkomunikasi dengan irama bicara yang baik, namun memang perlu dilakukan berbagai upaya untuk meningkatkan kemampuan intonasi tersebut. Upaya tersebut haruslah menuntut individu dengan gangguan pendengaran lebih ekspresif dalam berbahasa verbal, dan diusahakan upaya tersebut dapat ditemui dan bermanfaat pada kehidupan sehari-hari.

Drama adalah cerita mengenai persoalan kehidupan manusia yang kemudian dipentaskan, dan salah satu unsur intrinsik dari drama adalah dialog, dan dialog antar tokoh tersebut dibangun melalui naskah drama atau biasa disebut dengan *text play*. Naskah drama dapat diapresiasi dalam wujud pementasan drama, dan dialog antar tokoh menjadi salah satu unsur pentingnya.

Pengapresiasian naskah drama melalui dialog antar tokoh yang ditampilkan menjadi salah satu upaya dalam meningkatkan kemampuan intonasi individu dengan gangguan pendengaran, karena dalam dialog antar tokoh individu dituntut untuk menghayati peran yang mereka miliki dalam cerita drama, dan tentu saja harus mengekspresikan dialog tersebut dengan gerak dan nada bicara yang sesuai, sehingga makna yang terkandung dalam cerita naskah drama dapat tersampaikan dengan baik.

Upaya meningkatkan kemampuan intonasi melalui apresiasi naskah drama lebih banyak melibatkan peran serta, perhatian, dan emotional peserta didik secara spontan, dan hal tersebut akan membantu terciptanya suatu kondisi belajar yang menyenangkan.

Maka apresiasi dari naskah drama merupakan metode untuk memahami, menghayati, menikmati, dan memperoleh manfaat yaitu meningkatnya kemampuan berbahasa yang sesuai dengan intonasi yang baik.

J. Kelebihan

Kelebihan dari metode apresiasi naskah drama dalam bentuk pementasan drama adalah peserta didik diajak terlibat secara langsung dalam konteks praktek, sehingga pembelajaran dalam kegiatan PBM (Proses Belajar Mengajar) menjadi lebih bermakna. Cerita dari naskah drama pun dapat disesuaikan dengan umur dari para pelakon pementasan drama, dan dapat pula mengangkat cerita potret kehidupan sehari-hari, sehingga para pelakon dapat lebih mudah dalam menghayati isi dari naskah drama. Apresiasi naskah drama dalam bentuk pementasan mengajak para pelakon mengekspresikan segala hal yang terkandung dalam cerita naskah drama, terutama ketika mendialogkan naskah drama yang harus disesuaikan dengan nada bicara yang tepat agar maksud dari dialog yang disampaikan dapat dimengerti oleh para penonton pementasan.

K. Kelemahan Metode

Kelemahan dari metode ini adalah memerlukan fasilitas yang memadai misalnya dalam hal tempat latihan, properti yang digunakan untuk mendukung pementasan yang lebih maksimal, disamping itu metode ini pun tidak dapat dilakukan dalam waktu yang instan, memerlukan proses yang cukup memakan waktu dalam pelaksanaannya.